

Research article

## Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting pada Balita Umur 24-55 Bulan di Desa Penyaring Kabupaten Sumbawa

### The Relationship between Environmental Sanitation and Stunting Incidence in Toddlers Aged 24-55 Months in Desa Penyaring, Sumbawa Regency

Desy Fadilah Adina Putri<sup>1</sup>, Ayu Afriani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Kebidanan, STIKES Griya Husada Sumbawa

#### Article Info

##### Article History:

Diterima 20 Maret 2021

##### Key words:

stunting, toddlers aged 24-55 months, environment sanitation.

##### Kata kunci:

stunting, balita 24-55 bulan, sanitasi lingkungan

#### Abstract

Stunting is a health problem because it is associated with the risk of morbidity and mortality, suboptimal brain development, and inhibited motor development and mental growth. Stunting in Sumbawa increased in 2017, decreased by 10.35% in 2018. One of the villages with a high stunting rate in North Moyo District is Penyaring Village, namely 53 children out of 229 children. The purpose of this study was to analyze the various factors that influence the high rate of stunting. In children aged 24-55 months in Penyaring Village. This research is survey research that is observational with a cross-sectional approach. This study population was all houses that had children under five and had diarrhea as many as 34 children under five. The research sample is the entire population. The sampling technique used in this study was using total sampling. Data analysis using the statistical chi-square test ( $\chi^2$ ). Based on statistical results using the chi-square test with Asymp.sig results (0.000;  $p < 0.05$ ), which means that environmental sanitation has a significant relationship with the high incidence of stunting. It shows that environmental sanitation is an indirect factor that causes stunting. After all, poor sanitation will increase the incidence of illness, resulting in diarrhea incidence. For this reason, it is hoped that all related parties, especially family or the role of mothers, are important for reducing the incidence of stunting.

#### Abstrak

Stunting menjadi masalah kesehatan karena dikaitkan dengan risiko morbiditas dan kematian, perkembangan otak yang kurang optimal sehingga perkembangan

Corresponding author: Desy Fadilah Adina Putri

Nama corresponding author

[desyfadilstikesghs@gmail.com](mailto:desyfadilstikesghs@gmail.com)

Journal Of Fundus, Vol 1 No 1, Bulan Mei dan tahun 2021

e-ISSN: Jurnal of Fundus, Vol 1 No 1, Bulan Mei dan 2021

---

motorik terhambat dan pertumbuhan mental terhambat. Stunting di Sumbawa meningkat pada 2017 lalu, menurun 10,35% pada 2018. Salah satu desa dengan angka stunting tinggi di Kecamatan Moyo Utara adalah Desa Penyaring yaitu 53 anak dari 229 anak. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis berbagai faktor yang mempengaruhi tingginya angka stunting pada anak usia 24-55 bulan di Desa Penyaring. Penelitian ini merupakan penelitian dalam bentuk survey yang bersifat observasional dengan metode pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah yang mempunyai balita dan pernah menderita diare sebanyak 34 balita. Sampel penelitian merupakan seluruh populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan *Total Sampling*. Analisis data yang digunakan uji statistik chi square ( $\chi^2$ ). Hasil statistik dengan uji *chi-square* dengan hasil Asymp.sig (0.000;  $p < 0.05$ ) yang artinya sanitasi lingkungan memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingginya angka kejadian stunting. Hal ini dikarenakan sanitasi lingkungan merupakan salah satu faktor tidak langsung yang menjadi penyebab stunting, karena sanitasi yang buruk akan meningkatkan kejadian sakit yaitu mengakibatkan kejadian diare. Untuk itu diharapkan semua pihak terkait terutama keluarga atau peran ibu penting dalam menurunkan angka kejadian stunting.

---

## PENDAHULUAN

*Stunting* didefinisikan sebagai tinggi badan menurut usia dibawah -2 standar deviasi sesuai kurva pertumbuhan (UNICEF, 2019). Stunting menggambarkan status gizi kurang yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan. Keadaan ini dipresentasikan dengan nilai *z-score* tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (SD) berdasarkan standar pertumbuhan menurut *World Health Organization* (WHO) (WHO, 2015).

Prevalensi stunting pada anak balita di dunia pada tahun 2018 sebesar (22,2%) namun angka ini sudah mengalami penurunan jika dibandingkan tahun 2010 sebesar (26,1%) dan 2015 sebesar (23,3%). Prevalensi tersebut terdiri dari (29%) di Afrika dan (55%) di Asia. Kejadian stunting di Asia Tenggara sebesar (14,9%) (WHO, 2018).

Prevalensi stunting tertinggi di Kabupaten Sumbawa berada di Kecamatan Utan dengan jumlah 722 balita dari 3.172 balita dan Prevalensi stunting di Kecamatan Moyo Utara dengan jumlah 215 dari 923 jumlah balita. Salah satu Desa di Kecamatan Moyo Utara yang mengalami atau diindikasikan terkena stunting yang tinggi yaitu desa Penyaring. Data stunting di Kecamatan Moyo Utara tahun 2019 pada bulan November menunjukkan angka tertinggi di Desa Penyaring yaitu 53 anak dari 229 anak dan yang terkena stunting di Dusun Penyaring A ada 16 balita, di Dusun Penyaring B ada 15 balita dan 1 bayi, di Dusun Uma Kola ada 11 balita, di Dusun Omo ada 2 balita dan di Dusun Gempar ada 8 balita dan Desa yang menunjukkan angka kejadian stunting terendah yaitu di Desa Songkar yaitu 12 anak yang terkena stunting dari 180 anak (Profil Puskesmas Moyo Utara, 2019).

Berdasarkan data observasi dari data empirik/ jurnal ada hal-hal yang muncul sebagai faktor yang berhubungan dengan stunting di Desa Penyaring yaitu adanya faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor eksternal yang memicu kejadian stunting adalah sanitasi lingkungan. Penelitian tentang stunting banyak berfokus pada asupan makanan, namun semakin banyak bukti telah menunjukkan peran penting lingkungan alami dan fisik. Interaksi antara lingkungan dan nutrisi terutama kerawanan pangan menghadirkan dinamika yang menarik yang dapat dikaji lebih jauh. Namun demikian tetap tidak mengabaikan berbagai faktor lain dalam kejadian stunting (Widiyanto, dkk, 2019). Oleh karena itu, tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita umur 24-55 bulan di Desa Penyaring Wilayah Kerja Puskesmas Moyo Utara Kabupaten Sumbawa.

## METODE

Desain penelitian ini merupakan penelitian survei analitik dengan metode pendekatan *cross-sectional*. Variabel Penelitian Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu: 1. Variabel bebas dalam penelitian

ini adalah sanitasi lingkungan yang meliputi sumber air minum, kualitas fisik air bersih, kepemilikan jamban dan jenis lantai rumah. 2. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Moyo Utara. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah yang mempunyai balita dan pernah menderita diare yang bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Moyo Utara yaitu sebanyak 34 balita. Sampel penelitian merupakan seluruh populasi. Teknik pengambilan sampel Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan *Total Sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dengan metode angket kuesioner yang dibagikan kepada ibu yang memiliki balita. Selanjutnya ditabulasi dan dianalisis dengan menggunakan uji statistik *chi square*.

## HASIL

### 1. Gambaran Umum Desa Penyaring

Desa Penyaring merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Moyo Utara, Kabupaten Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Desa Penyaring merupakan satu dari 6 desa dan Kelurahan yang berada di Kecamatan Moyo Utara dengan jumlah penduduk 3.187 jiwa, memiliki kodepos 84371 dan memiliki jumlah penduduk yang sebagian besar bersuku daerah Sumbawa. Desa penyaring terbagi menjadi Penyaring A dengan jumlah penduduk 853 jiwa, Penyaring B dengan jumlah penduduk 1.230 jiwa, Uma Kola dengan jumlah penduduk 540 jiwa, dan Omo dengan jumlah penduduk 454 jiwa.

Perbatasan wilayah di Desa Penyaring:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Teluk Saleh Kecamatan Lab. Badas.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Poto Kecamatan Moyo Utara dan Kelurahan Seketeng Kecamatan Sumbawa.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sebewe dan Desa Baru Tahan Kecamatan Moyo Utara.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Brang Biji dan Uma Sima Kecamatan Sumbawa.

### 2. Distribusi Frekuensi Variabel dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa pendidikan orang tua pada balita stunting mayoritas berpendidikan menengah sebesar (73,5%), pola asuh pada balita stunting mayoritas berpola asuh kurang sebesar (50%) dan sanitasi lingkungan pada balita stunting mayoritas memiliki sanitasi lingkungan kurang sebesar (50%).

Tabel 1.  
Distribusi Frekuensi dengan Kejadian Stunting pada Balita Umur 24-55 Bulan Di Desa Penyaring Kec. Moyo Utara Kab. Sumbawa

Variabel Independent	Kejadian Stunting	
	Frekuensi	(n) Percent (%)
<b>Sanitasi Lingkungan</b>		
Baik (score >8)	8	23,5%
Cukup (6-7)	9	26,4%
Kurang (score <5)	17	50%

Sumber: data primer, 2021

### 3. Hubungan Frekuensi Sanitasi Lingkungan

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan hasil statistik dengan uji *chi-square* dengan hasil *Asymp.sig* (0.000;  $p < 0.05$ ) yang artinya sanitasi lingkungan memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingginya angka kejadian stunting.

Tabel 2.  
Hubungan frekuensi variabel sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita umur 24-55 bulan di Desa Penyaring Kec. Moyo Utara Kab. Sumbawa

	Sanitasi Lingkungan			Total	Asymp.sig (2-side d)
	Kurang	Cukup	Baik		
Tidak stunting	1	6	8	15	
Stunting	16	3	0	19	0.000
Total	17	9	8	34	

Sumber: Data Primer, 2021

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah berperan dalam penelitian ini

## PEMBAHASAN

Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 24-55 Bulan Di Desa Penyaring Kec. Moyo Utara Kab. Sumbawa

Berdasarkan hasil tabel 2. menunjukkan hasil statistik dengan uji *chi-square* dengan hasil Asymp.sig (0.000;  $p < 0.05$ ) yang artinya sanitasi lingkungan memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingginya angka kejadian stunting dan H1 diterima. Penelitian ini di dukung oleh Penelitian Safitri (2017), yang menyatakan bahwa 3 lingkungan merupakan salah satu faktor langsung yang menjadi penyebab stunting, karena sanitasi yang buruk akan meningkatkan kejadian sakit yaitu mengakibatkan kejadian diare. Hal tersebut terjadi karena sanitasi tidak memenuhi syarat seperti tidak memiliki penyediaan air bersih untuk mencuci tangan dan makanan maupun membersihkan peralatan makan sehingga kuman dan bakteri penyebab diare tidak dapat hilang. Penyediaan air berhubungan erat dengan kesehatan. Di negara berkembang, kekurangan penyediaan air yang baik sebagai sarana sanitasi akan meningkatkan terjadinya penyakit dan kemudian berujung pada keadaan malnutrisi sehingga menyebabkan stunting (Safitri, 2017).

Selain itu, Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Uliyanti (2017), yang menyatakan bahwa PHBS mempengaruhi penyebab secara tidak langsung terjadinya stunting, apabila tidak bisa diterapkan dengan baik atau PHBS-nya semakin buruk maka akan mengakibatkan faktor-faktor yang langsung terhadap kejadian stunting akan muncul seperti adanya penyakit infeksi, diare dan lainnya yang bisa menyebabkan gizi anak terganggu dan menyebabkan stunting.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sanitasi lingkungan memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingginya angka kejadian Stunting dengan hasil Asymp.sig (0.000;  $p < 0.05$ ).

## UCAPAN TERIMAKASIH

## REFERENSI

- Anisa. (2012). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 25-60 bulan di Kelurahan Kalibiru Depok tahun 2019. Jakarta: Universitas Indonesia. Skripsi (online) ([www.repo.poltekes-medan.ac.id](http://www.repo.poltekes-medan.ac.id)) diakses tanggal 12 januari 2021.
- Profil Dinkes NTB. (2018). Prevalensi stunting di Sumbawa. Buku (online) (<https://dinkes.ntbprov.go.id>). Diakses tanggal 12 januari 2021.
- Profil Puskesmas Moyo Utara. (2019). Prevalensi balita stunting di desa penyaring.
- SDKI. (2018). Hubungan pola asuh makan dan karakteristik ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 2-5 tahun di desa marong Lombok tengah. *ProHealth journal*, (online) ([www.stikeshamzar.ac.id](http://www.stikeshamzar.ac.id)) diakses tanggal 4 jnuari 2021.
- Supariasa. (2016). *Penilaian Status Gizi*. Buku Kedokteran EGC. Jakarta. Kementerian Kesehatan RI. 2007.
- Susila dan Suyanto. (2014). Metode penelitian epidemiologi bidang Kedokteran dan Kesehatan, Yogyakarta. Bursa ilmu.
- Umiati. (2010). Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Nogosari Kabupaten Boyolali Tahun 2009. Skripsi diterbitkan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- UNICEF. (2019). *Malnutrition rates remain alarming: stunting is declining too slowly while wasting still impacts the lives of far too many young children*. <https://data.unicef.org/topic/nutrition/malnutrition>.
- WHO. (2015). *World Health Statistics 2015*. Switzerland: Department of Nutrition for Health and Development. [www.who.int](http://www.who.int). Diakses 20 Januari 2020.

WHO. (2018). *Levels and trend child nutrition : key findings of the 2018 edition of the joint child malnutrition estimates.*